

PEMBANGUNAN SIKAP TOLERANSI DAN KETERAMPILAN BERBAHASA MELALUI PEMANFAATAN CERITA RAKYAT DI SEKOLAH DASAR

Ali Armadi^{1*}, Sulistiyono², Agus Wahdian³, Choli Astutik⁴

¹STKIP PGRI Sumenep/Universitas PGRI Sumenep

²Universitas Terbuka Indonesia

³STKIP PGRI Sumenep/Universitas PGRI Sumenep

⁴STKIP PGRI Sumenep/Universitas PGRI Sumenep

¹aliarmadi@stkipgrisumenep.ac.id, ²sulistiyono@ecampus.ut.ac.id,

³aguswahdian@stkipgrisumenep.ac.id, ⁴cholilabib@stkipgrisumenep.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to develop tolerance attitudes and language skills among elementary school students through the use of folktales as contextual and meaningful learning resources. The research is grounded in the need for instructional practices that integrate character education with language competence development in ways that are culturally relevant to students. A mixed methods sequential explanatory design was employed combining quantitative data to measure improvements in tolerance and language abilities and qualitative data to clarify findings through exploration of students learning experiences when engaging with folktales. The results indicate an increase in students comprehension storytelling ability and interpretation of texts as well as the development of tolerant behaviors including cooperation appreciation of differences and empathy building. Folktales provided a learning environment closely related to students cultural backgrounds and served as a medium for internalizing cultural values that enrich classroom social interactions. This study confirms that integrating folktales into language learning is an effective strategy for enhancing language skills while fostering tolerance among elementary school students.

Keywords: Folktales¹, Tolerance², Language Skills³, Elementary Students⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membangun sikap toleransi dan keterampilan berbahasa peserta didik sekolah dasar melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai karakter dan pengembangan kompetensi bahasa secara seimbang serta relevan dengan lingkungan budaya peserta didik. Metode yang digunakan adalah *mixed methods* dengan pendekatan *sequential explanatory* yang memadukan data

kuantitatif untuk mengukur peningkatan sikap toleransi dan keterampilan berbahasa dan data kualitatif untuk memperjelas temuan melalui eksplorasi pengalaman belajar siswa selama menggunakan cerita rakyat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memahami, menceritakan, dan menafsirkan teks serta perkembangan kecenderungan perilaku toleran seperti kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun empati. Cerita rakyat terbukti memberikan ruang pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa serta menjadi media internalisasi nilai budaya yang memperkaya interaksi sosial di kelas. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa merupakan strategi efektif untuk mengembangkan kompetensi bahasa sekaligus menumbuhkan karakter toleransi pada peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: Cerita Rakyat¹, Toleransi², Keterampilan Berbahasa³, Sekolah Dasar⁴

A. Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah dasar menuntut adanya integrasi antara penguatan karakter dan pengembangan kompetensi bahasa agar peserta didik mampu beradaptasi dengan dinamika sosial budaya masyarakat modern. Tantangan ini semakin mengemuka melalui temuan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi sejak dini serta memperkuat keterampilan berbahasa sebagai fondasi literasi lanjutan. Integrasi nilai dan kompetensi tersebut tidak dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat mekanis melainkan memerlukan sumber belajar yang dekat dengan kehidupan siswa dan

merefleksikan nilai sosial yang relevan dengan realitas multikultural di Indonesia. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sumber belajar yang mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran kontekstual karena memuat pesan moral, nilai kebijaksanaan lokal, serta struktur naratif yang bermanfaat untuk melatih kemampuan berbahasa dan membangun karakter sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri et al., (2024) yang menunjukkan bahwa aktivitas bercerita menggunakan folklor dapat meningkatkan empati, interaksi sosial, serta sensitivitas moral pada anak. Selain itu, penelitian Nurjannah, (2022) menegaskan bahwa literatur dan cerita berbasis budaya yang dirancang untuk anak mampu

memperkuat pemahaman nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun kesadaran sosial sejak usia dini.

Penelitian tentang pemanfaatan cerita rakyat menunjukkan bahwa teks budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman, kemampuan menafsirkan, dan kemampuan menceritakan kembali melalui pengalaman belajar berbasis konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui interaksi dengan karakter dan alur cerita, siswa dapat mengembangkan empati, rasa hormat, dan sikap menghargai perbedaan yang merupakan indikator penting dalam pembentukan toleransi (Widyahening, 2020). Selain itu, kegiatan literasi berbasis cerita rakyat memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog mengenai keberagaman sehingga menguatkan pembelajaran sosial emosional yang mendukung terciptanya suasana kelas yang inklusif (Sakalli et al., 2021).

Berangkat dari kebutuhan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama yaitu bagaimana pemanfaatan cerita rakyat dapat membangun sikap toleransi peserta didik bagaimana cerita rakyat berkontribusi terhadap

pengembangan keterampilan berbahasa dan bagaimana keseluruhan proses pembelajaran tersebut dipahami siswa dalam pengalaman belajar mereka. Penelitian menggunakan *mixed methods* dengan pendekatan *sequential explanatory* yang menggabungkan analisis kuantitatif untuk melihat kecenderungan peningkatan perilaku toleran dan kemampuan berbahasa serta analisis kualitatif untuk menggali makna pengalaman belajar siswa secara lebih mendalam. Pendekatan ini dipandang relevan untuk memahami keterpaduan antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran berbasis cerita rakyat pada konteks sekolah dasar masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Nyabakan Barat I Kecamatan Batang Batang Kabupaten Sumenep dengan melibatkan 24 siswa kelas IV sebagai partisipan. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan *desain sequential explanatory* yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh

pembelajaran berbasis cerita rakyat terhadap keterampilan berbahasa dan sikap toleransi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi penelitian yang menekankan pentingnya integrasi data numerik dan naratif dalam studi pendidikan dasar (Sakalli et al., 2021).

Tahap penelitian dimulai dengan perencanaan instrumen meliputi penyusunan tes keterampilan berbahasa dan angket sikap toleransi yang disesuaikan dengan indikator empati penghargaan terhadap perbedaan dan kemampuan kerja sama sebagaimana digunakan dalam penelitian literasi budaya pada siswa sekolah dasar (Takiddin et al., 2025). Setelah instrumen tervalidasi, dilakukan pretest keterampilan berbahasa dan *pretest* sikap toleransi untuk memperoleh *baseline* kemampuan siswa sebelum intervensi.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis cerita rakyat yang menjadi inti intervensi penelitian. Cerita rakyat dipilih berdasarkan kedekatan budaya siswa agar proses internalisasi nilai lebih bermakna. Setelah pembelajaran selesai, diberikan *posttest* keterampilan berbahasa dan

angket sikap toleransi untuk mengukur peningkatan kemampuan dan perubahan sikap.

Tahap kualitatif dilakukan setelah analisis awal hasil kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur kepada guru dan siswa untuk memahami pengalaman mereka mengikuti pembelajaran berbasis cerita rakyat. Selain itu dilakukan observasi pembelajaran untuk mencatat interaksi sosial siswa seperti kerja sama menghargai pendapat dan menunjukkan empati. Data kualitatif diperkuat dengan dokumentasi aktivitas siswa seperti hasil kerja catatan lapangan dan foto kegiatan kelas.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan peningkatan kemampuan siswa. Sementara itu data kualitatif dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang hingga data mencapai kejenuhan. Tahap terakhir adalah integrasi data untuk menghubungkan temuan numerik dan naratif sehingga

menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai efektivitas cerita rakyat dalam membangun keterampilan berbahasa dan sikap toleransi siswa.



Gambar 1 Teknik Pengumpulan Data

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk membangun sikap toleransi dan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber belajar. Pendekatan *mixed methods sequential explanatory* memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas cerita rakyat dalam meningkatkan kemampuan bahasa sekaligus nilai karakter toleransi. Tahap kuantitatif memberikan informasi mengenai tingkat peningkatan kompetensi dan sikap, sementara tahap kualitatif menjelaskan proses dan pengalaman belajar siswa secara mendalam.

Pendekatan ini sejalan dengan model evaluasi pendidikan berbasis literasi budaya yang dijelaskan Takiddin, et al., (2025) bahwa integrasi sumber belajar tradisional dapat memperkuat sikap sosial melalui pembelajaran kontekstual.

1. Hasil Kuantitatif

Tahap kuantitatif diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal siswa pada aspek toleransi dan keterampilan berbahasa. Selanjutnya siswa mengikuti rangkaian pembelajaran menggunakan cerita rakyat kemudian diberikan *post-test*. Cerita rakyat yang digunakan memuat unsur sosial budaya dan moral yang relevan dengan kehidupan lokal sehingga mampu memfasilitasi pembelajaran yang bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media internalisasi nilai budaya dan karakter yang dapat memperkuat interaksi sosial dan sikap saling menghargai antar siswa (Srihati, et al., 2025). Selain itu, juga ditegaskan oleh Takiddin et al., (2025) bahwa literasi budaya berperan penting dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar.

Tabel 1. Skor *Pre-test* dan *Post-test* Sikap Toleransi dan Keterampilan Berbahasa

Siswa	Toleransi		Keterampilan Bahasa	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
S1	60	78	65	82
S2	62	80	67	84
S3	58	75	64	80
S4	64	82	66	85
S5	59	77	63	81
S6	61	79	68	86
S7	60	81	64	82
S8	63	83	67	84
S9	57	74	62	79
S10	65	85	69	88
S11	62	80	66	85
S12	61	79	65	83
S13	59	78	63	82
S14	58	76	64	80
S15	64	84	68	87
S16	63	82	67	85
S17	65	86	70	89
S18	60	79	65	84
S19	62	81	66	85
S20	61	80	64	83

Rerata peningkatan toleransi dari 60,7 menjadi 80,2, sedangkan rerata keterampilan berbahasa meningkat dari 65,2 menjadi 84,1. Peningkatan signifikan ini sejalan dengan penelitian Lake et al., (2023) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis cerita rakyat, khususnya dalam bentuk flipbook digital, mampu meningkatkan literasi budaya sekaligus kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar melalui penyajian cerita yang menarik, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman anak. Sementara itu, peran cerita rakyat sebagai media

pembelajaran naratif juga ditegaskan dalam penelitian Nguyen et al., (2025) yang menemukan bahwa struktur cerita tradisional dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moral, memperkuat kemampuan memahami alur dan karakter, serta membangun kecakapan komunikasi melalui pemaknaan pesan cerita.



Grafik 1. Peningkatan Sikap Toleransi Siswa



Grafik 2. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa

Grafik memperlihatkan pola peningkatan konsisten pada hampir seluruh siswa. Variasi peningkatan antar siswa menunjukkan adanya perbedaan kemampuan awal, namun secara umum pembelajaran berbasis

cerita rakyat mampu meningkatkan kedua aspek yang diukur. Hal ini senada dengan hasil penelitian Wulur, W. M. et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa proses membaca dan menulis cerita rakyat memberikan stimulus kognitif dan linguistik yang kuat.

2. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan-temuan berikut diperoleh secara sistematis.

a. Respons dan Keterlibatan Siswa

Selama pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka terlihat aktif berpartisipasi dalam diskusi, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan teman dalam kelompok. Observasi ini sejalan dengan temuan penelitian Srihati, et al., (2025) yang menegaskan bahwa cerita rakyat mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, empati, dan kerja sama antar siswa.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat mempermudah siswa memahami nilai-nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Guru menilai bahwa setelah beberapa pertemuan, siswa lebih berani

menyampaikan pendapat, mengemukakan cerita, dan mendiskusikan tokoh serta pesan moral dalam cerita. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Деленко et al., 2024) yang menyebut bahwa literatur anak berperan penting dalam membangun struktur pemikiran sosial sejak usia dini.

b. Pembentukan Sikap Toleransi

Internalisasi sikap toleransi terjadi melalui proses identifikasi nilai moral dalam cerita rakyat yang dibacakan, misalnya sikap saling menghormati, menerima perbedaan, dan berbagi. Proses ini diamati ketika siswa mendiskusikan konflik antar tokoh dan memberikan solusi berdasarkan nilai karakter. Penelitian Takiddin et al., (2025) menunjukkan bahwa literasi budaya mengandung potensi besar dalam menanamkan sikap sosial pada anak usia sekolah, karena nilai-nilai yang tertanam dalam budaya lokal lebih mudah diterima anak.

Observasi menunjukkan peningkatan pada indikator empati adalah siswa mampu memahami perasaan tokoh cerita dan teman dalam diskusi. Pada indikator kerja sama yaitu siswa berdiskusi dan menyelesaikan tugas kelompok tanpa konflik berarti.

Penghargaan terhadap pendapat orang lain. Hal ini serupa menurut Qadafi et al., (2025) yang menegaskan bahwa narasi budaya lokal memberikan konteks sosial yang kaya untuk membangun toleransi pada anak.

3. Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

Integrasi kedua temuan menunjukkan bahwa peningkatan skor *post-test* tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh proses pengalaman belajar yang bermakna. Cerita rakyat menyediakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai moral dan budaya, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman bahasa serta kemampuan sosial emosional mereka.

Temuan ini menguatkan simpulan, Menurut Jannah & Lebagi, (2025) bahwa cerita rakyat menyediakan konteks otentik untuk pembelajaran bahasa. Selain itu, penelitian oleh Ocsis et al., (2024) menegaskan bahwa cerita rakyat meningkatkan sensitivitas budaya dan kemampuan memahami narasi lebih dalam.

4. Pembahasan Mendalam

a. Cerita Rakyat sebagai Media Linguistik

Cerita rakyat kaya akan unsur bahasa, seperti struktur naratif, dialog tokoh, penggunaan kosakata tradisional, dan variasi gaya bahasa. Hal ini menjadi keuntungan besar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Selama proses pembelajaran, siswa terlibat dalam membaca, menceritakan kembali, menafsirkan, dan menulis ulang cerita. Aktivitas ini terbukti efektif memperkuat kemampuan berbahasa mereka.

Menurut Yakumbu & Raharjo, (2025) menyatakan bahwa aktivitas menulis ulang cerita memungkinkan siswa membangun struktur kalimat yang lebih runtut dan mengembangkan kosakata baru. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nurazmi et al., (2025) juga memperlihatkan bahwa integrasi cerita rakyat meningkatkan minat baca serta kemampuan memahami teks.

b. Cerita Rakyat sebagai Sumber Pembelajaran Karakter

Karakter tokoh dalam cerita rakyat seringkali menggambarkan nilai moral yang kuat. Melalui diskusi mengenai alur dan konflik tokoh, siswa belajar

mengidentifikasi perbuatan baik dan buruk, memetik pelajaran, dan menghubungkan pesan moral dengan kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini memuat nilai toleransi, empati, dan kerja sama.

Penelitian Rajaloe et al., (2025) menegaskan bahwa nilai budaya lokal merupakan sarana strategis membangun kesadaran sosial pada siswa sekolah dasar. Dalam konteks kelas yang beragam, pembelajaran berbasis cerita rakyat berperan sebagai jembatan yang menumbuhkan saling pengertian antar siswa.

c. Sinergi Bahasa dan Karakter

Pembelajaran berbasis cerita rakyat menunjukkan bahwa penguatan keterampilan berbahasa dapat berjalan bersamaan dengan pembangunan karakter toleransi. Siswa tidak hanya membaca dan memahami bahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai moral yang terkandung dalam teks. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif *culturally responsive teaching*, di mana nilai budaya digunakan sebagai fondasi bagi pembelajaran kognitif dan afektif.

Temuan ini diperkuat oleh Cahyaningtyas et al., (2022) yang

menunjukkan bahwa media berbasis cerita multikultural mampu meningkatkan pemahaman bahasa sekaligus sikap toleransi.

Berdasarkan analisis komprehensif melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbahasa secara signifikan baik dari pemahaman, berbicara, menulis, dan menafsirkan.

Membangun sikap toleransi siswa melalui aktivitas bermakna yang melibatkan nilai moral dan sosial budaya. Hal ini menjadi alternatif pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan interaktif bagi siswa sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran di sekolah dasar mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sikap toleransi dan keterampilan berbahasa siswa. Pembelajaran yang mengintegrasikan cerita rakyat menawarkan ruang belajar yang lebih dekat dengan kehidupan siswa

sehingga mereka lebih mudah memahami pesan moral dan nilai budaya yang terkandung di dalam cerita. Pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas membaca menafsirkan mendiskusikan dan menceritakan kembali cerita rakyat tidak hanya memperkaya kemampuan linguistik siswa tetapi juga membantu mereka menghayati nilai sosial seperti sikap saling menghargai kerja sama dan empati. Dengan demikian cerita rakyat terbukti menjadi sarana efektif untuk menyeimbangkan pengembangan kompetensi bahasa dan karakter siswa secara bersamaan. Proses pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif membuat siswa terlibat secara aktif serta mampu membangun pemahaman lebih dalam terhadap perbedaan yang ada di lingkungan mereka.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlunya pendidik terus mengoptimalkan penggunaan cerita rakyat sebagai sumber belajar yang menyenangkan dan bermakna. Guru disarankan untuk memilih cerita rakyat yang relevan dengan konteks sosial budaya siswa sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara

lebih komprehensif. Selain itu guru perlu mengembangkan aktivitas pembelajaran yang variatif seperti diskusi kelompok permainan edukatif dan proyek kreatif agar nilai karakter dan kompetensi bahasa dapat berkembang secara maksimal. Sekolah diharapkan menyediakan dukungan dalam bentuk pengayaan bahan ajar pelatihan guru dan fasilitas pembelajaran yang mendukung penggunaan media berbasis cerita rakyat. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh peran cerita rakyat dalam aspek perkembangan lain seperti literasi digital kreativitas dan kemampuan berpikir kritis agar implementasinya dalam kurikulum semakin kuat dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtyas, A. P., Ismiyanti, Y., & Salimi, M. (2022). *A Multicultural Interactive Digital Book : Promoting Tolerance and Multiculturalism to Elementary School Students*. 14, 4079–4096. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1595>
- Jannah, M., & Lebagi, D. (2025). *LITERACY: International Scientific Journals of Social , Education , Humanities Exploring the Use of Folktales to Foster*

- English Learning Skills: A Qualitative Perspective.*
- Lake, A. C. O. R., Lipikuni, H. F., & Jenahut, K. S. (2023). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN FLIPBOOK CERITA RAKYAT NUSA TENGGARA TIMUR UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA SISWA*. 5151(1), 1–10.
- Nguyen, H., Thu, T., Thi, N., Phuong, T., Thi, L., Linh, D., Quyen, N. T., Thi, N., Duong, T., & Diem, N. N. (2025). *International Journal of Education and Social Science Research*. 8(3), 47–55.
- Nurazmi, R., Diyaurrehman, F., Laila, A., & Mukmin, B. A. (2025). *Enhancing Cultural Literacy: Developing the Tombak Kiai Folklore Book for Elementary Students*. 17, 1136–1148. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6694>
- Nurjannah, A. A. (2022). *The Development of Tolerance-Promoting Children ' s Stories as Instructional Media in Elementary School*. 649(Wcgs 2021), 104–110.
- Ocsis, B., Permadi, T., Prima, Y., & Zarya, F. (2024). *Malin Kundang Folk Stories : Integration of Local Culture in Learning Narrative Texts*. 10, 127–132. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10iSpecialIssue.7788>
- Putri, A. C., Ayriza, Y., Khumalo, J., & Joitun, A. (2024). *The Impact of Folklore-Based Storytelling on Empathy Behavior in Kindergarten Children*. 5(1), 142–160.
- Qadafi, M., Sidik, M. A., & Mukhtar, Z. (2025). *Community Tolerance , Habitus , and Early Childhood Education in Schools: A Community Tolerance , Habitus , and Early Childhood Education in Schools: A Phenomenological Approach*. December 2024. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-06>
- Rajaloea, N. I., Djumat, I., & Khairun, U. (2025). *Building Tolerance Among Elementary School Students Multicultural Education from Elementary School to College*. 12(3), 648–665. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i3.89825>
- Sakalli, Ö., Altinay, F., Altinay, M., & Dagli, G. (2021). *How Primary School Children Perceive Tolerance by Technology Supported Instruction in Digital Transformation During Covid 19*. 12(September). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.752243>
- Srihati, D., Rini, E. F. S., Salshabella, D. C., Siswanto, P., Afriani, F., Aryaguna, A., Putri, R. D. K., Intan, Y. S., Solihat, I., Lera, K. (2025). *Folktales as an educational tool: Building character and enhancing communication skills in children*. 6(2), 1–14.
- Takiddin, Slam, Z., W. (2025). *The Role of Cultural Literacy on Elementary School Students ' Attitudes of Tolerance : A Case in Indonesia*. 6(4), 1068–1080.
- Widyahening, C. E. T. (2020). *THE ROLE OF TRADITIONAL CHILDREN ' S STORIES IN CHARACTER DEVELOPMENT IN THE GLOBAL ERA FOR THE*

STUDENTS OF. 2020, 204–212.

Wulur, W. M., Liando, M. R., Rotty, V. N. J. (2022). *Improving the Ability of Listening to the Content of Folk Stories through Audio Visual Media in Class VI Students of Elementary School in Selatan Minahasa District*. 5(3), 152–165.

Yakumbu, S., & Raharjo, R. P. (2025). *Integrating Folktales Teaching in Improving Students ' Writing Skills*. 2(2), 153–163.

Деленко, В. Б., Луцинська, О. В., & Гнатишак, І. І. (2024). *ЛІТЕРАТУРА ДЛЯ ДІТЕЙ ЯК ДЖЕРЕЛО ВИХОВАННЯ ТОЛЕРАНТНОСТІ ДОШКІЛЬНИКІВ*. 2(59), 63–67.
<https://doi.org/10.15587/2519-4984.2024.304675>

1.